METODE PENGAJARAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA

A. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat meninggalkan atau mengabaikan tentang tujuan hidup, karena pendidikan adalah merupakan bagian yang penting dari kehiduapan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik.

Tujuan dapat mengarahkan kemana suatu proses itu hendak dibawa, di samping itu tujuan dapat memberikan motivasi terhadap suatu proses. Sedangkan yang disebut tujuan pendidikan agama Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diupayakan melalui proses pendidikan agama Islam, perubahan tersebut sesuai dengan konsep dan nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa pakar pendidikan, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Menurut HM. Arifin, Tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.[1]
2. Menurut Jalaluddin, tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yang mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.[2]

Dari uraian di atas, dapat kita ketahui bahwa tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah dapat membentuk akhlak yang mulia siswa, sehingga

---

[1]HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm. 224.

[2]Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 38.

Oleh: **RIni**

Dokumentasi oleh:
Yayasan Samudera Ilmu Semarang
TPIAUD Cahaya Ilmu Semarang
Alamat : Jl. Kyai Abdul Manan No 3
Perum Dolog Pasadena Pedurungan Semarang
Telp/fax (024) 6731304 Hp. 081 22856044
Email: samuderailmu1gmail.com
Weblog: lpicahayailmu.co.cc
081 225 761 827 (Lukni)

mampu berbuat baik kepada sesamanya yang selanjutnya siswa akan mampu mengamalkan ajaran agama Islam secara sungguh-sungguh, sehingga menjadi manusia yang bertaqwa.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan cara pengajaran atau cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia (insan kamil). Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.[3]

Tujuan dalam arti khusus dari penyelenggaraan PAI di sekolah sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan keqtaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[4]

Selanjutnya Zuhaerini memberikan perincian tujuan pendidikan agama Islam untuk jenjang tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, sebagai berikut :

1. Memberikan ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Memberikan pengertian tentang agama Islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
3. Memupuk jiwa agama.
4. Membimbing anak agar mereka beramal sholeh dan berakhlak mulia.[5]

---

[3]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 18.

[4]Chabib Thoha dan Abdul Mu’ti, *Proses Belajar Belajar Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yaogyakarta, 1998, hlm. 6.

[5]Zuhaerini, et.al, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Offset, Surabaya, 1981, hlm.

Dari kurikulum berbasis kompetensi pendidikan nasional diterangkan bahwa pendidikan agama Islam SLTP bertujuan untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan keimanan, peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan beragama, serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dari berbagai definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah menciptakan manusia yang sempurna (insan kamil) dengan merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT di dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat individu atau sosial masyarakat.

B. Metode Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Metode Pengajaran

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu "*Meta*" yang berarti melalui dan "*Hodos*" adalah jalan atau cara. Dengan demikian metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[6] Menurut Syaiful Bahri Djamarah metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[7]

Mengajar merupakan suatu proses yang komplek, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa, tetapi merupakan segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sedangkan menurut Roestiah N.K mengajar adalah bimbingan kepada anak dalam proses belajar.[8]

---

[6]Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, hlm. 125.

[7]Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 53.

[8]Roestiah, N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1982, hlm. 21.

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian pula halnya dalam lapangan pengajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif daripada metode-metode lainnya, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Jadi jelaslah bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat-alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.[9]

Dengan hal tersebut di atas, apabila guru tepat menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran dengan kesiapan guru dan siswa sesuai dengan situasi dan kondisi yang meliputi waktu yang tersedia dan fasilitas yang ada, maka proses belajar mengajar akan lebih berarti dan bermakna serta berhasil dengan baik.

Untuk memperjelas hal tersebut di atas, maka berikut ini dipaparkan beberapa definisi tentang pengertian metode pengajaran :

a. Menurut Muhibin Syah

   Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya untuk kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.[10]

b. Menurut Winarno Surachmad

   Metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan pengajaran atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelaajran diberikan kepada murid-murid si sekolah.[11]

---

[9]Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 148-149.

[10]Muhibbin Syah, *Psikologi suatu Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 2002, hlm.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode mengajar adalah suatu cara atau tehnik yang ditempuh untuk menyampaikan pelajaran pada kegiatan proses belajar mengajar, sehingga terjadi interaksi, komunikasi antara guru dan siswa untuk mewujudkan suatu tujuan pengajaran yang diinginkan.

Bertitik tolak pada pengertian di atas, bahwa dengan metode mengajar tertentu proses belajar dapat terbimbing secara lebih baik. Dengan memberi tugas atau latihan, siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu. Ini adalah dorongan untuk terjadinya proses belajar yang lebih baik, sehingga terlihat bahwa proses belajar siswa yang secara aktif sangat penting dalam pengajaran. Jadi yang penting dalam mengajar bukan upaya guru dalam menyampaikan bahan, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari bahan sesuai dengan tujuan yang dicapai, sehingga dapat diartikan bahwa upaya guru hanya merupakan serangkaian peristiwa terjadi yang dapat mempengaruhi siswa belajar. Rangkaian peristiwa tersebut dibuat dan dirancang oleh guru dengan harapan dapat memberi kemungkinan terjadinya proses belajar. Dan peristiwa yang terjadi dalam prosoes belajar sangat bervariasi.

Aktivitas yang menonjol dalam pengajaran ada pada siswa, namun demikian bukanlah berarti peran guru tersisihkan, melainkan diubah. Guru berperan bukan sebagai penyampai informasi, tetapi bertindak sebagai pengaruh dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Guru harus mengetahui bahwa metode pengajaran sifatnya luwes dan fleksibel. Jadi mudah digunakan pada keadaan yang bagaimanapun, semua tergantung pada ketrampilan guru itu sendiri, metode juga tidak ada yang paling baik yang ada hanyalah metode yang sesuai.[12]

Memadukan antara beberapa metode dalam kegiatan belajar mengajar sangat diharapkan, karena merekayasa campuran metode tersebut tidak tabu dan tidak dilarang, bahkan sebaliknya dengan kombinasi beberapa metode

---

[11]Suryo Subroto, *Op.cit*, hlm. 148.
[12]Djamaluddin Darwis, *Op.cit*, hlm. 229.

sangat diharapkan dalam pendidikan modern asal tidak menyimpang dari perinsip-prinsip psikiologis yang didaktis yang telah diakui keabsahannya dalam dunia kependidikan.

Fungsi metode pengajaran secara umum dapat digambarkan secara singkat yaitu fungsi yang berhubungan guru dengan siswa, karena fungsi metode pengajaran bermanfaat untuk guru dan siswa langsung maupun tidak langsung, sehingga peran guru dan siswa dapat bermakna dan lebih efektif.

Selain fungsi metode di atas ada beberapa fungsi metode yang lain diantaranya adalah :

a. Membangkitkan motivasi dan minat siswa.
b. Membantu tugas guru dan dapat memperjelas bahan pengajaran.
c. Menumbuhkan ekspresi dan kreatif siswa.
d. Memberikan pengalaman nyata kepada siswa.
e. Terhindar dari pengetahuan verbalisme.
f. Mampu mandiri dan bertanggung jawab.
g. Terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, menjadi siswa tidak hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek.
h. Penyajian guru bervariasi dan menarik perhatian siswa.
i. Mengembangkan guru untuk lebih kreatif dan profesional dalam menyajikan proses pembelajaran.
j. Menimbulkan nilai-nilai dan sikap serta kebiasaan yang positif.[13]

Guru dalam menggunakan metode pengajaran harus selektif dan profesional, banyak hal yang harus menjadi pertimbangan dan perhatian khusus oleh guru karena penggunaan metode pengajaran berhubungan dengan beberapa unsur termasuk di dalamnya adalah siswa.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendapat para ahli pendidikan mengenai penggunaan metode :

a. Faktor guru sebagai pengajar dan pendidik.
b. Faktor siswa.

---

[13]Jusuf Djajadisastra, *Op.cit*, hlm. 11-12.

c. Faktor situasi dan fasilitas.[14]

Menurut Djamaludin Darwis, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode sebagai berikut :

a. Faktor tujuan yang hendak dicapai.
b. Faktor siswa itu sendiri.
c. Faktor situasi dan kondisi.
d. Faktor materi dan fasilitas.
e. Faktor pribadi guru sebagai tenaga profesional.[15]

Dari dua pendapat tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila guru akan menggunakan metode pengajaran harus mampu mengidentifikasikan dan mengklasifikasikan dari beberapa metode yang ada kemudian dengan metode-metode tersebut dipilih yang sesuai dengan bahan pengajaran yang akan disajikan.

Dalam proses belajar mengajar, banyak jenis metode yang digunakan oleh guru, lebih banyak metode yang sesuai digunakan akan lebih baik pula hasil belajar siswa.

Peran metode tergantung kepada keahlian guru, sebaik-baiknya metode tanpa diimbangi peran guru yang profesional, metode tersebut tidak akan biasa berfungsi sebagaimana mestinya, tetapi dengan kemampuan guru yang profesional dalam wawasan metodologi pengajaran akan dapat mengembangkan fungsi metode pengajaran yang baik.

Dalam penggunaan metode pengajaran, faktor yang paling dominan akan faktor itu sendiri, kemampuan dan kesiapan guru sangat menentukan kualitas dan fungsi metode pengajaran yang telah digunakan, dengan kata lain metode pengajaran tidak akan berfungsi dan berkualitas tanpa peran guru yang baik dan profesional dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode pengajaran yang sesuai, memerlukan ketrampilan guru dalam merencanakan program, persiapan penyajian

---

[14]Tim Penyusun Naskah Buku Pedoman Guru Agama Islam SD, *Buku Pedoman Guru Agama SD*, Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, Jakarta, 1982, hlm. 110-111.

[15]Djamaluddin Darwin, *Op.cit*, hlm. 228-229.

pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi dan beragam bentuknya, memerlukan ketrampilan dalam mengorganisasikan kelas dan mengkombinasikan dengan beberapa komponen pengajaran yang ada. Dengan hal tersebut, berarti metode pengajaran sifatnya hanya membantu peran guru dalam mengajar, metode pengajaran masih memerlukan penjelasan dari guru agar lebih kongkrit, jelas dengan mudah dicerna oleh siswa.

2. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan agama dengan tujuan agar setiap pendidikan agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapai dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.

Bertitik tolak dari pengertian metode sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan, maka dapat dirumuskan pengertian metode pendidikan agama atau segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mecapai tujuan pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas baik dalam dan di luar kelas dalam lingkungan sekolah.[16]

Sesuai dengan kekhususan-kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, maka diperlukan metode-metode yang berlainan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, yaitu :

a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai jenis, sifat maupun isi materi pelajaran masing-masing.
b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usianya maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
c. Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung dengan pengertian bahwa di samping perbedaan jenis lembaga pendidikan masing-masing, juga letak geografis dan perbedaan sosial kultural ikut menentukan metode yang dipakai oleh guru.

---

[16]Zuhaerini, et.al, *Op.cit.*, hlm.

d. Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pada pendidik masing-masing seorang guru yang pandai menyampaikan sesuatu dengan lisan, disertai mimik, gerak lagu tekanan suara, akan lebih berhasil dengan memakai metode ceramah dari pada guru lain yang karena pembawaannya dia tidak pandai berbicara dan berakting di muka kelas.
e. Karena adanya sarana atau fasilitas yang berbeda dari segi kualitas maupun dalam segi kuantitas suatu sekolah yang sudah lebih lengkap peralatan sekolahnya, baik sarana pergedungan, kelas dan alat pelajaran untuk praktikum relatif lebih mudah melaksanakan metode demonstrasi dan eksperimen dari sekolah-sekolah yang serba kekurangan sarana pendidikannya.[17]

Meskipun ditinjau secara umum, metode pengajaran yang digunakan dalam proses belajar ditujukan dalam penerapan pengajaran bidang-bidang studi umum, seperti halnya yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad, namun metode tersebut ada kesamaan apabila diterapkan dalam pengajaran bidang pendidikan agama Islam.

Menurut Winarno Surachmad dalam bukunya “Interaksi Belajar dan Mengajar” mengemukakan berbagai metode mengajar di dalam kelas, yaitu :

a. Metode ceramah.
b. Metode tanya jawab.
c. Metode diskusi.
d. Metode pemberian tugas.
e. Metode demonstrasi.
f. Metode belajar kelompok.
g. Metode sosio drama.
h. Metode karya wisata.
i. Metode drill.
j. Metode sistem.

---

[17]*Ibid*, hlm. 91.

k. Metode Proyek.[18]

Seperti halnya yang dikemukakan Abdurrahman Saleh dalam bukunya "Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar" bahwasannya metode mengajar dalam kelas terbagi menjadi lima hal yang meliputi :

a. Metode ceramah.
b. Metode tanya jawab.
c. Metode diskusi.
d. Metode demonstrasi.
e. Pemberian tugas.[19]

Selanjutnya menurut Muhammad Qutub, Abdurrahman Al-Nahlawi dan Abdullah Ulwan mengemukan metode pendidikan dalam Islam diantaranya :

a. Keteladanan.
b. Pembiasaan.
c. Memberi nasehat.
d. Motivasi dan intimidasi.
e. Hukuman.
f. Persuasi.
g. Pengetahuan teoritis.[20]

Dari ketiga pendapat tersebut bukannya saling bertentangan melainkan saling melengkapi, ada yang membagi secara rinci dan ada pula yang membagi secara global, sesuai dengan pembahasan ini, maka hanya beberapa metode yang akan penulis paparkan yang metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi dan metode proyek.

a. Metode ceramah

   Metode ceramah ialah suatu metode di dalam pendidikan di mana cara penyampaian pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan

---

[18]Zuhairini, *Ibid*, hlm. 82.
[19]*Ibid*, hlm. 82.

[20]Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Op.cit*, hlm. 41.

jalan penerangan dan penuturan secara lisan.[21] Metode ceramah tepat digunakan :

1) Apabila ia guru ingin menyampaikan sejumlah fakta dan pendapat yang tidak tertulis dan tercatat dalam buku catatan atau naskah.
2) Apabila bahan pelajaran yang akan disampaikan cukup banyak, sementara waktu yang tersedia terbatas.
3) Apabila jumlah siswa terlalu banyak sehingga bahan sulit disampaikan melalui metode lain.[22]

Kebaikan metode ceramah

1) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
2) Organisasi kelas lebih sederhana tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti pada metode yang lain.
3) Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat kreasi yang konstruktif yang merangsang murid-murid untuk melaksanakan suatu tugas. .[23]

Kekurangan metode ceramah :

1) Kadang-kadang guru sangat mengejar disampaikannya bahan yang sebanyak-banyaknya, sehingga hanya menjadi bersifat pemompaan.
2) Pendengar cenderung menjadi pasif dan ada kemungkinan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan, sebab guru menyampaikan bahan-bahan tesebut dengan lisan. [24]

Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama, hampir semua bahan atau materi pendidikan agama dapat menggunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah aqidah, syariah maupun akhlak. Hanya saja

---

[21]Zuhaerini, et.al, *Op.cit*, hlm. 83.
[22]Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Op.cit*, hlm. 41.

[23]Zuhaerini, et.al, *Op.cit*, hlm. 84.

[24]*Ibid*.

pelaksanaannya harus dilengkapi dengan metode-metode yang lain yang sesuai.

Metode ceramah ini banyak dipakai oleh para Rosul dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dilihat misalnya Nabi Musa a.s. menjalankan dakwahnya beliau berdo'a :

قال رب اشرح لي صدري, ويسرلى امري, واحلل عقدة من لسانى, يفقهوا قولى. (طه : 25-28)

Artinya : "Berkata Musa: ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku" (QS. Thaha : 25-28)[25]

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.[26] Adapun masalah yang baik untuk didiskusikan ialah :

1) Menarik minat anak-anak yang sesuai dengan taraf usianya dan merupakan masalah yang *up to date*.
2) Mempunyai kemungkinan pemecahan lebih dari satu jawaban yang masing-masing dapat dipertahankan, kemudian berusaha menemukan jawaban yang setepat-tepatnya dengan jalan musyawarah.[27]

Kebaikan metode diskusi :

1) Suasana kelas lebih hidup, sebab anak-anak mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: toleransi, demokratis, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya. [28]

---

[25]Al-Qur'an, Surat Thoha Ayat 25-28, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1989, hlm. 478.

[26]Zuhaerini, et.al, *Op.cit*, hlm. 89.

[27]*Ibid*

Kekurangan metode diskusi :

1) Kemungkinan ada yang tidak ikut aktif, sehingga bagi anak-anak ini, diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.[29]

Dalam ajaran Islam banyak menunjukkan pentingnya metode diskusi dipergunakan dalam pendidikan agama. Tuhan menganjurkan agar segala sesuatu dipecahkan atas dasar musyawarah, sesuai dengan Firman-Nya surat Ali Imron ayat 159, yang berbunyi :

....وشاورهم فى الامر (ال عمران : 159)

Artinya : "…. Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam uraian ini". (QS. Ali Imron : 159)[30]

Dalam pendidikan agama, metode diskusi ini banyak dipergunakan dalam bidang syariah dan akhlak. Metode diskusi ini banyak dipergunakan di sekolah-sekolah tingkat lanjutan dan perguruan tinggi.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang sesuatu.[31] Misalnya: proses cara mengambil air wudlu, proses cara mengerjakan sholat. Metode demonstrasi tepat dipergunakan :

1) Apabila akan memberikan ketrampilan tertentu.

---

[28]*Ibid*, hlm. 90.

[29]Zuhaerini, et. al, *Loc.cit.*

[30]Al-Qur'an, Surat Ali Imron Ayat 159, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, 1989, hlm. 103.

[31]Zuhaerini, et.al, *Op.cit*, hlm. 94.

2) Untuk memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa lebih terbatas.
3) Untuk menghindari verbalisme. [32]

Kebaikan metode demonstrasi :

1) Dengan metode ini anak-anak dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai pelajaran yang diberikan.
2) Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak. [33]

Kekurangan metode demonstrasi :

1) Dalam pelaksanaan metode demonstrasi memerlukan waktu yang banyak.
2) Apabila sarana peralatan kurang memadai atau alat-alatnya tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif. [34]

Dalam pelaksanaan pendidikan agama banyak dipergunakan metode demonstrasi, terutama dalam menerangkan atau menjelaskan tentang cara mengerjakan sholat, haji. Bahkan pada masa Rosulullah SAW dahulu, pengajaran sholat dilakukan dengan demonstrasi.

d. Metode Proyek

Metode proyek dalah salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.[35]

Kelebihan metode proyek :

1) Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.

---

[32]*Ibid*, hlm. 95.

[33]*Ibid.*

[34]*Ibid.*

.

[35]Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak,* PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 137.

2) Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dengan terpadu yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan metode proyek :

1) Organisasi bahan pelajaran, perencanaan dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
2) Harus dapat memilih topik unit yang tepat sesuai kebutuhan anak didik, cukup fasilitas dan memiliki sumber-sumber belajar yang diperlukan. [36]

Dari beberapa uraian metode di atas, sekiranya metode yang paling tepat digunakan kaitannya dengan pengembangan kreatifitas adalah metode proyek dan metode demontrasi. Dalam pelaksanaan pengajaran dengan metode proyek, guru bertindak seabgai fasilitator yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan kemampuan dan ketrampilan serta kreatifitas dan tanggung jawab, baik secara perseorangan maupun secara kelompok.[37]

Perlu dijelaskan disini bahwa dalam penggunaan metode demontrasi maupun metode proyek ini tepat apabila diaplikasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan aqidah akhlak, dalam menerangkan dan menjelaskan materi yang disampaikan.

Misalnya dalam penyampaian materi ”haji” kita dapat menjelaskannya dengan menggunakan metode demontrasi. Dimana sebagai tindak lanjut dari materi tersebut kita bisa membuat alat atau segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan haji(manasiq haji) tersebut. Dalam proses pembuatan ka’bah kita bisa membuat tempat itu secara berkelompok dengan tuigas masing-masing dan diharapkan akan mendapat hasil yang maksimal. Dengan begitu siswa lebih memahami dan tertarik dengan materi haji yang sekaligus siswa terlibat langsung bagaimana membuat

---

[36]Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interkasi Edukatif*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 195-196.

[37]Moeslichatoen R, *Op.cit*, hlm. 138.

sebuah tempat suci dengan segala ketrampilan, inisiatif dan daya kreasi mereka.

Karena berkaitan dengan masalah dalam kehidupan seahri-hari, metode proyek diharapkan dapat menjadi wahana untuk menggerakkan kemampuan kerjasama dengan sepenuh hati, dan meningkatkan ketrampilan dan menumbuhkan minat dalam memecahkan masalah tertentu secara efektif dan kreatif. Bekerja secara efektif mengandung arti bahwa apa yang dilakukan itu berdaya guna. Sedangkan bekerja secara kreatif mengandung arti apa yang dilakukan anak memberi peluang untuk menciptakan sesuatu yang baru.[38]

Kelebihan metode proyek pada kesungguhan hati anak untuk mencurahkan tenaga dan kemampuannya dalam kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Metode proyek memberi peluang kepada anak untuk meningkatkan ketrampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang dilakukan dalam proyek serta peluang bagi anak untuk mewujudkan daya kreatifitasnya, bekerja tuntas dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok.

Metode proyek dapat membangkitkan kegiatan mental yang mendorong anak untuk dapat menghilagnkan ketegangan atau keadaan yang mengganggu dengan menggunakan cara-cara yang sudah dikuasai untuk diterapkan dalam situasi sekarang untuk menghilangkan ketegangan itu secara kreatif.[39]

Selanjutnya akan dikemukakan pula metode-metode pendidikan agama Islam, selain metode-metode secara umum yang telah dijelaskan di atas. Namun disini penulis hanya akan memaparkan beberapa metode yakni metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode hukuman.

---

[38]*Ibid*, hlm. 140.

[39]*Ibid*, hlm. 141.142.

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama.[40]

Adapun pemakaian metode pembiasaan ini tepat apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
2) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinue, teratur dan terprogram.
3) Pembiasaan hendaknya diawasi scara ketat, konsisten dan tegas.

Kelebihan Metode Pembiasaan :

1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

Kelemahan Metode Pembiasaan :

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidikan yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuiah nilai pada anak didik. Oleh karena itu pendidikan yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah pendidikan pilihan yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu mamberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya terhadap anak didik.[41]

b. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini

---

[40]Armai Arief, *Op.cit*, hlm. 110.

[41]*Ibid*, hlm. 114-117.

adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *"Uswah"* dalam ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya.

Kelebihan Metode Keteladanan :

1) Akan memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
2) Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
3) Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
4) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.
5) Bila keteladanan dalam sekolah, keluarga dan masyarakat baik maka akan tercipta situasi yang baik.

Kekurangan Metode Keteladanan :

1) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
2) Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.[42]

c. Metode Hukuman

Dalam bahasa Arab "hukuman" diistilahkan dengan iqab atau balasan. Kata iqab berarti balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia, dalam hubungannya dengan pendidikan Islam.

Kelebihan Metode Hukuman :

1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Kekurangan Metode Hukuman :

1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.

---

[42] *Ibid*, hlm. 122 – 123.

2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena tajut dihukum).[43]

Demikian kiranya beberapa metode yang dapat dipakai dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Namun perlu diingat bahwa setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka dari itu guru hendaklah pandai-pandai mencari dan mengkombinasikan berbagai macam metode dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan yang ada.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Agar dapat mengajar dengan baik dan berhasil, maka seorang guru harus memahami serta dapat menerapkan prinsip-prinsip mengajar tertentu. Ada beberapa urutan dalam pembelajaran, diantaranya dikemukakan oleh Tim Penyusun Naskah Buku Pedoman Guru Agama SLTP, sebagai berikut :

a. Prinsip konteks

Agar pengajaran dapat lebih efektif, maka bahan pelajaran harus singkat dan tepat. Pelajaran itu harus dihubungkan dengan situasi yang nyata (konkrit) atau bacaan-bacaan dari surat kabar, majalah, buku-buku perpustakaan, atau karya wisata yang berkaitan serta dapat menunjang pemahaman siswa akan pelajaran yang sedang diajarkan.

b. Prinsip fokus

Prinsip fokus dalam pengajaran adalah adanya pemusatan pengajaran atau penekanan, penonjolan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan kehendak untuk membahas secara teliti dan mendetail di dalam diri siswa. Pokok permasalahan dijadikan topik pembicaraan yang ditonjolkan. Semua keterangan dan pembicaraan diberikan dalam rangka membicarakan pokok permasalahan itu.

c. Prinsip individualisasi

Yang dinamakan prinsip individualisasi adalah prinsip memberikan kebebasan kepada siswa untuk maju berkembang sesuai dengan kemampuan, bakat dan perkembangan anak.

---

[43] *Ibid*, hlm. 130 – 131.

d. Prinsip sosialisasi

Yang dinamakan prinsip sosialisasi adalah terciptanya kerja sama antara siswa yang dipimpin oleh guru agar pelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan cara ini diharapkan anak dapat dibina untuk saling tolong menolong dikembangkan perasaan sosial dan perkembangan sosial dengan baik.

e. Prinsip urutan

Prinsip urutan adalah perlunya urutan pengkajian dan penyajian bahan yang berakibat lebih efektifnya pengajaran.

f. Prinsip evaluasi

Adapun yang dijadikan prinsip evaluasi adalah semua langkah dan upaya penilaian dalam pendidikan dan pengajaran langkah-langkah dan upaya penilaian itu harus memperhatikan persyaratan-persyaratan prinsip-prinsip yang baik. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut diharapkan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien.[44]

Sementara dipihak lain ada yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip mengajar itu meliputi :

a. Pengulangan.
b. Perbedaan individu.
c. Kematangan murid.
d. Kegembiraan.
e. Mengajar murid belajar.[45]

Kedua pendapat tersebut tidak saling bertentangan bahkan saling melengkapi antara yang satu dengan lainnya. Mengajar yang efektif tergantung pada prinsip-prinsip tersebut. Untuk itu prinsip-prinsip mengajar jangan diabaikan agar dapat mengorganisasikan proses belajar untuk mencapai taraf maksimal, juga untuk mencapai efektifitas dan efisien belajar.

---

[44]Tim Penyusun Naskah Buku Pedoman Guru Agama SLTP, *Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum*, Jakarta, 1983, hlm. 90-92.

[45]Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosda Karya, Offset, Bandung, 1995, hlm. 25-27.

Sedangkan menurut Hasan Langgulung mengemukakan adanya tiga prinsip yang mendasari metode mengajar dalam Islam, yakni :

a. Sifat-sifat metode dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
b. Berkenaan dengan mengajar yang prinsip-prinsipnya terdapat dalam Al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
c. Membangkitkan motivasi dan adanya kedisiplinan atau dalam istilah Al-Qur'an disebut ganjaran (*tsawab*) dan hukuman (*i'qab*)[46]

Belajar mengajar terkandung didalamnya dua kegiatan pokok, yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Dengan demikian ada sejumlah cara yang dapat ditempuh atau sejumlah metode interaksi yang dapat dipertimbangkan sebagai alternatif-alternatif untuk membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai peristiwa interaksi. Diantara kemungkinan-kemungkinan yang dapat ditempuh adalah :

a. Menyampaikan penerangan atau informasi melalui metode ceramah.
b. Membuka dialog melalui kegiatan tanya tanyab.
c. Mencari berbagai alternatif pemecahan masalah melalui diskusi.
d. Meningkatkan ketrampilan melalui berbagai latihan siap (*drill*).
e. Memberi contoh dan memperjelas pengalaman dengan melalui demonstrasi dan eksperimen.
f. Menerapkan pengetahuan melalui pelaksanaan tugas dan simulasi.
g. Memperluas dan memperkaya pengalaman melalui karya wisata.
h. Memupuk kerja sama atau gotong royong melalui pengalaman kerja kelompok.
i. Memerankan cara tingkah laku dengan cara berperan menjadi pemain atau sosiodrama.
j. Menerapkan kerjasama antara kelompok peserta didik dengan menggunakan sistem regu.

---

[46] Zuhaerini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, 1993, hlm. 69.

k. Memupuk kreativitas berfikir kritis dan analisis dengan menggunakan sistem regu.
l. Untuk melatih peserta didik memecahkan masalah dengan menggunakan metode proyek.

Dengan kata lain secara singkat seperti yang telah disebutkan di atas bahwa mengajar pendidikan agama Islam dapat menggunakan metode antara lain : metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan siap, demonstrasi dan eksperimen, pemberian tugas belajar, karya wisata, kerja kelompok, sosiodrama, sistem regu, *problem solving* dan proyek.[47]

C. Pengembangan Kreativitas dan Makna Pengembangan Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Ada beberapa definisi yang dipergunakan untuk menentukan yang dimaksud dengan kreativitas. Sudah tentu sebab tersiarnya dan banyaknya penggunaan konsep itu melalui orang-orang yang mempunyai pengkhususan berbeda-beda dan latar belakang kebudayaan yang berlainan menyebabkan timbulnya banyak definisi.[48]

Diantara tokoh-tokoh yang mengemukakan tentang definisi kreativitas adalalah :

a. Clark Mulestakis mengemukakan kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan diri sendiri dengan alam dan dengan orang lain.
b. Menurut Rogers, sebagaimana dikutip Utami Munandar “pengembangan kreativitas anak berbakat ”sumber kreativitas adalah Kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi dorongan untuk

---

[47]*Ibid*, hlm. 73-74.

[48]Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1991, hlm. 170.

mengembangkan dan menjadi matang. Kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua kemampuan organisasi.[49]

c. Menurut Abraham Maslow, sebagaimana dikutip Hasan Langgulung "Kreativitas dan Pendidikan" juga memandang kreativitas itu mempunyai dua makna, yakni "kreativitas bakat dan kreativitas penyungguhan diri", yang dimaksud kreativitas bakat adalah kebolehan yang pada dasarnya bergantung pada bakat khas, yakni yang hasilnya muncul pada karya-karya agung, karya-karya yang bukan hanya bergantung pada ilham dan pengalaman-pengalaman puncak, tetapi di samping itu berkehendak kepada kerja kuat yang terus menerus, latihan berterusan dan pandangan yang kritis. Sedangkan kreativitas penyungguhan diri atau kreativitas primer adalah proses yang tumbuh dari dan menggunakan proses primer lebih banyak dari pada menggunakan fikiran-fikiran dan penggerak-penggerak tanpa segan-segan dan takut dari cemoohan orang lain.[50]

Jadi sebagian pakar-pakar berbicara tentang kreativitas sebagai proses intelektual tertentu. Ini seakan-akan menyatakan bahwa kreatifitas adalah suatu bentuk penyelesaian masalah. Dari definisi-definisi ini menimbulkan bantahan sebagian pakar psikologi seperti Taylor, ia mengatakan "ada semacam kebimbangan antara kreativitas dan gaya penyelesaian masalah". Ada diantara ia pencipta-pencipta yang tidak mengumpulkan data yang cukup dalam bidang-bidang dimana ia bekerja atau berusaha untuk membuat hipotesa-hipotesa, tetapi dibiarkan fikirannya bebas menerawang dalam bidang itu. Inilah yang mengherankan teman-temannya.

Pakar-pakar psikologi sepakat bahwa psikologi bertujuan untuk sampai kepada suatu periode kematangan di mana penyelidik-penyelidik dapat meramalkan gejala-gejala yang berlaku dalam bidang aktifitas yang dikerjakan oleh manusia.

---

[49]Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 18.

[50]Hasan Langgulung, *Op.cit*, hlm. 172.

Pekerjaan meramal atau mentelaah ini menghendaki pengetahuan yang jelas terhadap dimensi-dimensi gejala yang sedang dikaji dan menyadari dengan tepat sifat hubungan-hubungan ini. Usaha ini bukan hanya terbatas atas satu aspek tertentu pada pribadi dan suasana-suasana yang mempengaruhi dan berhubungan dengannya, malah mencakup juga bidang-bidang aktivitas manusia.[51]

Dari berbagai definisi tersebut di atas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa kreativitas mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

a. Kreativitas sebagai gaya hidup.
b. Kreativitas sebagai karya tertentu.
c. Kreativitas sebagai proses intelektual.

2. Dasar Kebijakan tentang Pengenbangan Kreativitas

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999 termaktub bahwa pengembangan ekonomi harus selalu mengarahkan kepada mantapnya sistem ekonomi nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang disusun untuk mewujudkan demokrasi ekonomi yang harus dijadikan dasar pelaksanaan pembangunan yang memiliki ciri, antara lain potensi, inisiatif dan daya kreasi setiap warga negara diperkembangkan sepenuhnya dalam batas-batas yang tidak merugikan kepentingan umum.

Khususnya mengenai pendidikan nasional Garis Besar Haluan Negara 1999 menekankan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang manusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktifitas serta sehat jasmani dan rohani.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999 dinyatakan bahwa pengembangan kreativitas (daya cipta) hendaknya dinilai pada usia dini, yang di lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan dalam pendidikan pra sekolah. Secara eksplisit dinyatakan pada setiap

---

[51]*Ibid*, hlm. 175-176.

perkembangan anak dan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidik pra sekolah sampai di perguruan tinggi, bahwa kreativitas perlu dipupuk, dikembangkan dan ditingkatkan, di samping mengembangkan kecerdasan dan ciri-ciri lain yang menunjang pembangunan.[52]

3. Makna dari Pengembangan Kreativitas

Hidup dalam suatu masa di mana ilmu pengetahuan berkembangan dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif maupun destruktif, suatu adaptasi kreatif merupakan satu-satunya kemungkinan bagi suatu bangsa yang berkembang. Untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi untuk dapat menghadapi problema-problema yang semakin kompleks sebagai pribadi, adapun sebagai kelompok atau suatu bangsa. Kita harus mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif agar kita tidak hanyut atau tenggelam dalam persaingan antara bangsa dan negara.

Oleh karena itu, pengembangan kreativitas sejak usia dini, tinjauan dan penelitian tentang proses kreativitas, kondisi-kondisinya serta cara-cara yang memupuk, merangsang dan mengembangkannya menjadi sangat penting.

Adapun makna dari pengembangan kreativitas adalah sebagai berikut :

a. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya dan perwujudan atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup.
b. Kreativitas atau berfikir sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Di sekolah yang terutama dilatih adalah penerimaan pengetahuan, ingatan dan penalaran (berfikir logis).
c. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri pribadi dan bagi lingkungan), tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.

---

[52]Utami Munandar, *Op.cit*, hlm. 17.

d. Kreativitas yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.[53]

D. Lingkungan yang Merangsang Pengembangan Kreativitas

Dalam masa anak, banyak orang yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Mereka mempunyai peranan yang besar dalam perwujudan potensi anak. Demikian pula cukup banyak orang yang dapat membantu menjadi guru agar anak tersebut dapat mengembangkan kreativitas mereka di samping guru di sekolah.

Berkaitan dengan hal di atas maka di bawah ini akan diuraikan beberapa hal yang menjadi faktor proses pengembangan dan perwujudan diri anak yang meliputi peranan keluarga, peranan guru dan peranan masyarakat.

1. Peranan Keluarga dalam Mengembangkan Kreatifitas

Pendidikan yang dilaksanakan sejak dalam kandungan hingga akhir hayat telah lama diyakini dan dibenarkan bukan saja oleh bangsa Indonesia, tetapi juga bangsa lain di dunia, terutama negara yang berasaskan keagamaan, karena menjaga, membesarkan dan mendidik anak agar menjadi manusia terpilih di hadapan-Nya adalah wajib bagi semua orang tua.[54]

Adapun ciri-ciri sikap orang tua yang memupuk kreativitas anak berdasarkan berbagai penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapnya.
b. Memberi waktu kepada anak untuk berfikir, merenung dan berkhayal.
c. Memberikan anak mengambil keputusan sendiri.
d. Memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
e. Mendorong kemilitan anak, untuk mengkaji apa yang ingin dicoba, dilakukan dan apa yang dihasilkan.
f. Memungkinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dicoba, dilakukan dan apa yang dihasilkan.

---

[53]*Ibid*, hlm. 31.

[54]Nuraeni, MA, *Interaksi Dini bagi Anak Bermasalah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 5.

g. Melatih hubungan kerja sama yang baik dengan anak.[55]

Dalam membantu anak mewujudkan kreativitas mereka, anak perlu dilatih dalam ketrampilan tertentu sesuai dengan minat pribadinya dan diberi kesempatan untuk mengembangkan bakat atau talenta mereka. Pendidik terutama orang tua perlu menciptakan iklim yang merangsang pemikiran dan ketrampilan kreatif anak, serta menyediakan sarana dan prasarana. Tetapi ini tidak cukup, di samping perhatian, dorongan dan pelatihan dari lingkungan, perlu ada motivasi intrinsik pada anak. Minat anak untuk melakukan sesuatu harus tumbuh dari dalam dirinya sendiri, atas keinginannya sendiri.[56]

Sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya tidak terlalu menekankan pada peraturan yang ketat, juga tidak terlalu memberi kebebasan, akan tetapi menentukan peraturan dengan mempertimbangkan keadan dan kebutuhan anak, dengan kata lain tidak ekstrim otoriter, tetapi juga tidak terlalu "*laissez-Faire*".[57]

Orang tua harus banyak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berimajinasi dan melakukan kegiatan kreatif. Namun tetap mengharapkan anak tersebut mentaati prinsip-prinsip tertentu dalam perilaku mereka. Mereka boleh bebas selama mereka tidak mengganggu kebebasan orang lain. Dalam hal ini penting untuk menentukan batas-batas terhadap perilaku anak. Di rumah tidak mendapat banyak tekanan tetapi pasti di sekolah ada banyak tekanan. Jika menghadapi guru yang menghadapi aturan-aturan ketat dengan ancaman hukuman orang tua melakukan dua hal, pertama; anak dibantu untuk menerima situasi ini dan menyesuaikan diri. Anak harus belajar bahwa orang memang berbeda-beda dan bahwa ia harus belajar hidup dengan mereka. Mungkin ia suatu hari ia mempunyai atasan seperti itu juga. Kedua; adalah

---

[55]Utami Munandar, *Op. cit*, hlm. 77.

[56]Utami Munandar, *Loc. cit.*

[57]*Ibid*, hlm. 86.

dengan menghibur anak, bersama melakukan sesuatuyang menyenangkan jika anak baru mendapat teguran atau hukuman di sekolah.[58]

Orang tua dapat membantu anak menemukan minat-minat mereka yang paling mendalam dengan mendorong anak melakukan kegiatan yang beragam, menunjukkan kesempatan dan kemungkinan yang ada. Minat anak berkembang dan dapat berubah dengan berselangnya waktu, orang tua hendaknya dapat menghargai minat intrinsik anak dan menunjukkan perhatian dengan melibatkan diri secara intelektual dengan baik, mendiskusikan masalah, mempertanyakan, menjajaki dan mengkaji.[59]

2. Peranan Guru

Cara yang paling baik bagi guru adalah mengembangkan kreativitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrisik. Semua anak harus belajar semua bidang ketrampilan di sekolah dan banyak anak memperoleh ketrampilan kreatif melalui model-model berfikir dan belajar keratif tetapi sedikit sekali anak yang dapat mempertahankan motivasi intrisik di sekolah dengen sistem yang diterapkan.

Pendidikan yang terbaik tampaknya dimana anak diarahkan ke tujuan keseluruhan, tetapi didorong untuk belajar dengan cara yang menurut mereka terbaik bagi mereka. Penekanannya adalah pada belajar dan tidak pada penilaian.

Bahan pendidikan yang beragam tersedia dalam jumlah yang banyak. Pusat sains di dalam kelas mengandung berbagai materiil yang memungkinkan melakukan banyak kegiatan dan eksperimen, pusat membaca menampilkan buku dan artikel untuk tingkat membaca yang berbeda-beda. Terutama untuk anak kecil, pusat aktivitas di mana mereka dapat bermain dan bereksperimen dengan macam-macam bahan, akan sangat merangsang kreativitas.

---

[58]*Ibid*, hlm. 88.

[59]*Ibid*, hlm. 93.

Dalam kelas yang menunjang kreativitas guru menilai pengetahuan dan kemajuan siswa melalui interakasi yang terus menerus dengan siswa. Pekerjaan siswa dikembalikan dengan banyak catatan dari guru, terutama menampilkan segi-segi yang baik dan kurang baik dari pekerjaan siswa untuk orang tua, sebelum menulis laporan untuk orang tua, duru membicarakan secara perorangan dengan setiap siswa, dengan tidak hanya pada prestasi pendidikan anak, tetapi juga meminta pandangan siswa.[60]

Guru mempunyai dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak, tetapi juga pada sikap anak terhadap sekolah dan terhadap belajar pada umumnya. Namun guru juga dapat melumpuhkan rasa ingin tahu (kemelitan) alamiah anak merusak motivasi harga diri dan kreativitas anak. Bahkan guru-guru yang sangat baik (atau sangat buruk) dapat dipengaruhi anak lebih kuat dari pada orang tua. Karena guru lebih banyak kesempatan untuk merangsang atau menghambat kreativitas anak dari pada orang tua. Guru mempunyai tugas mengevaluasi pekerjaan, sikap dan perilaku anak.

Harus ktia akui bahwa dalam kenyataannya guru tidak dapat mengajarkan kreativitas, tetapi ia dapat memungkinkan keratifitas muncul, memupuknya dan merangsang pertumbuhannya.[61]

3. Peranan Masyarakat

Agaknya dalam kebudayaan-kebudayaan tertentu kreativitas lebih dihargai sehingga lebih berkembang dari pada dalam kebudayaan-kebudayaan lainnya. Menurut Silvana Arieti sebagaimana dikutip Utami Munandar menanamkan kebudayaan seperti itu kebudayaan "*creati vogenic*", yaitu kebudayaan yang menunjang, memupuk dan memungkinkan perkembangan kreativitas.[62]

Keratifitas di Indonesia, menunjukkan bahwa walaupun dalam konteks sosial budaya dan kerangka acuan yang berbeda, faktor-faktor yang dinilai

---

[60]*Ibid*, hlm. 110-113.

[61]Utami Munandar, *Loc. cit.*

[62]*Ibid*, hlm. 119.

berperan dan merupakan prasarat untuk pengembangan kreativitas. Pada dasarnya sama dengan yang ditemukan oleh pakar dan peneliti di luar negeri.

Selo Sumarjan (1981) menekankan bahwa orang yang benar-benar kreatif memiliki sistem nilai dan sistem apreasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat ramai. Kreativitas merupakan sifat priadi seorang individu dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat.[63]

D. Hubungan Metode Pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam dengan Kreatifitas Siswa

Metode pengajaran memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. keberhasilan seorang pengajar juga dipengaruhi faktor ini. Guru harus mengupayakan agar kegiatan belajar mengajar berinteraksi baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa serta materi mampu ditangkap dipahami dan dimengerti siswa.

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Terjadinya interaksi edukatif antara guru dan anak didik akan mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar mengajar tidak pernah terwujud tanpa memperhatikan seluruh komponen yang ada. Salah satu komponen pendidikan yang terpenting adalah metode pengajaran. Metode adalah suatu alat pelicin jalan untuk mencapai tujuan.[64] Dengan memanfaatkan metode secara optimal, maka guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Tujuan yang dirumuskan dalam rangka mengoptimalkan ketrampilan tertentu perlu menggunakan metode yang sesuai.

Dalam memiliki dan menentukan metode ada beberapa metode yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Tujuan yang akan dicapai.
2. Bahan yang akan diberikan.

---

[63] *Ibid*, hlm. 129.

[64] Syaiful Bahri Djamaroh, *Op. cit*, hlm. 85.

3. Waktu dan perlengkapan yang tersedia.
4. Kemampuan dan banyaknya murid.
5. Kemampuan dan kompetensi guru.[65]

Metode yang dipilih harus berdasarkan hal-hal di atas atau berdasarkan kondisi dan situasi pendidikan. Karena penentuan metode yang salah akan berdampak besar terhadap peserta didik.

Membicarakan pengaruh metode terhadap pengaajran terhadap kreatifitas siswa pada hakekatnya adalah membicarakan usaha pendidikan agama Islam yang mana guru dan murid adalah merupakan dua faktor yang sangat penting. Proses belajar mengajar tidak akan berhasil kalau salah satu faktor tersebut diabaikan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka untuk mengajarkan agama diperlukan suatu pengetahuan metodologi pengajaran agama. Tujuannya agar supaya setiap guru agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mengajar agama yang dilengkapi pengetahuan dan kecakapan profesional.

Adapun secara professional tugas guru agama dapat dilihat sebagai :

1. Guru agama harus dapat menetapkan dan merukuskan tujuan-tujuan instruksional dan terget yang hendak dicapai. Mengajar tanpa mengetahui tujuan dengan pasti sama halnya dengan orang yang mengadakan perjalanan tetapi tidak mengetahui dengan pasti arah dan tempat yang ditujunya dan waktu yang diperlukan untuk mencapai tempat itu serta tidak tahu pasti apa yang akan dilakukannya kalau sudah sampai pada tempat yang dituju.
2. Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat mempergunakan setiap metode dalam situasi yang sesuai. Situasi itu memudahkan tercapainya tujuan karena yang harus mencapai tujuan adalah siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai target itu. Menciptakan situasi berarti mengadakan motivasi untuk menarik minat anak terhadap pelajaran yang akan diberikan. Untuk menarik minat anak itulah diharuskan menggunakan metode mengajar yang sesuai.

---

[65]Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Martiana, Bandung, 1986, hlm. 3.

3. Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat pembantu dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak dalam pengamalan kaifiyah pelajaran agama tersebut. Bukan guru yang aktif dan anak monoton aktifitas guru. Guru hanyalah membimbing kegiatan anak-anak dan mempergunakan alat-alat pembantu untuk mempertinggi efisiensi metode yang dipergunakan.
4. Guru agama harus dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap pekerjaan sesuai dengan target dan situasi yang khusus yang dinilai adalah apa yang dilakukan anak setelah mendapatkan pelajaran tertentu. Dengan kata lain yang dinilai adalah tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Jadi untuk memudahkan guru menilai hasil anak, maka perlu rumusan tujuan tiap-tiap pelajaran secara terperinci.[66]

Keempat persyaratan tersebut sekaligus menggambarkan apakah yang diperoleh proses mengajarkan agama. Pertemuan antara guru dan murid dalam situasi edukatif diperlukan interaksi yang merupakan proses mengajar dan belajar agama.

Hendaknya seorang guru dalam mengembangkan kreatifitas siswa, metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi. Dalam mengembangkan kreatifitas anak, metode yang dipergunakan mampu mendorng anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali dan menemukan hubungan-hubungan baru.

Untuk mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moral Pancasila agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat. Pemberian pengalaman belajar yang

---

[66]Ruswan Thoyib, et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Semarang, 1999, hlm. 57-58.

memungkinkan terbentuknya kebiasaan kerja, kebisaan menghargai waktu dan kebiasaan memelihara lingkungan.[67]

Kegiatan yang kreatif dilaksanakan dengan cara menghadapkan anak pada berbagai masalah yang harus dipecahkan. Jadi kegiatan memecahkan masalah adalah kegiatan kreatif yang sebenarnya. Dalam kegiatan belajar dengan menghadapkan anak untuk memecahkan masalah ini yang merupakan kegiatan belajar kreatif yang sebenarnya. Pemecahan masalah ini seperti bersifat perorangan maupun kelompok. Pola kegiatan kreatif memerlukan berbagai macam sumber belajar dan media belajar yang memadai. Fungsi guru dengan pola kegiatan kreatif adalah sebagai fasilitator yang selalu siap memberikan bantuan, petunjuk, bimbingan, pujian, perbaikan yang dibutuhkan oleh anak.[68]

Dari berbagai penjelasan di atas sangat jelas bahwasannya metode dalam suatu pengajaran yang tepat akan dapat merangsang kreatifitas siswa dalam hal pengembangan wawasan, pengetahuan dan penerapan.

---

[67]Moeslichatun R, *Op. Cit*, hlm. 9-10.

[68]*Ibid*, hlm. 15.